

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS II
MENGUNAKAN MEDIA DEKAK – DEKAK MODIFIKASI DI
SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



2018

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS II MENGUNAKAN MEDIA DEKAK - DEKAK MODIFIKASI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI SURABAYA

Febyantoro Puji Sulistiyo dan Siti Mahmudah

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstract : Mathematics lesson became serious problem in class II, especially mild mentally retardation children. This research purpose was to use abacus modification media to be able to enhance mathematics learning result to class II in SDN inclusion Keputih 245 Surabaya. This subject research was class II numbering 30 children consisted of 26 regular children and 4 mild mentally retardation children. The design of this research used the model of Kemmis and Mc. Taggart. Each cycle consisted of 4 treatment components i.e. planning, implementation, observation, and reflection. The data collection techniques, applied in this research, were test, observation, and interview. The data analysis techniques in this research were descriptive qualitative and descriptive quantitative. The research result indicated that the average value of class II children in pre cycle was 57,8. In cycle I, the average value of class II children enhanced to be 60,7. In cycle II, the learning result of class II children enhanced to be 70 and 86,7%. The class II children had reached KKM. Based on the research result, it could be concluded that the usage of abacus modification media could enhance the mathematics learning result of class II children, especially mild mentally retardation children in SDN inclusion Keputih 245 Surabaya.

Keywords: Abacus modification media, mathematics

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pelajaran matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi, baik sekolah umum maupun sekolah khusus. Banyak orang yang mengatakan pelajaran matematika sebagai bidang studi yang paling sulit untuk dipelajari. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari - hari. Ada banyak alasan tentang perlunya anak belajar matematika. Cockroft, 1982 (dalam Abdurahman. M 2003 : 253) mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada anak karena (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari - hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan

kepuasan terhadap usaha pemecahan masalah yang menantang. Oleh karena itu, pelajaran matematika sangat penting untuk dipelajari oleh semua anak, termasuk juga anak tunagrahita ringan.

Menurut Soejadi (2000:11), matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulas, pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan. Pelajaran matematika memiliki cakupan lebih luas daripada aritmatika. Aritmatika atau berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan - hubungan bilangan - bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Dalam hal ini yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah operasi hitung penjumlahan. Operasi penjumlahan adalah suatu operasi aritmatika dengan simbol “ + ” atau suatu operasi biner yang menghasilkan jumlah dari dua kuantitas atau lebih. Setiap bilangan yang ditambahkan bersama - sama sehingga menghasilkan jumlah tertentu. Penjumlahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata jumlah yakni tentang bilangan atau sesuatu yang

dikumpulkan menjadi satu. Jadi penjumlahan adalah proses, cara atau perbuatan menghitung dua kelompok bilangan menjadi satu. Pada anak normal kemampuan menjumlahkan bilangan telah mampu mereka lakukan pada usia 6 - 7 tahun.

Pengenalan operasi penjumlahan secara abstrak akan mudah dipahami oleh anak di sekolah umum. Namun akan berbeda jika pengenalan operasi penjumlahan diajarkan pada anak tunagrahita, mereka mengalami kesulitan untuk mengerti dan memahami secara abstrak. Hal tersebut dikarenakan anak tunagrahita mengalami gangguan fungsi kecerdasan yang menyebabkan perhatiannya mudah beralih, mempunyai daya ingat yang lemah, cepat bosan dan mengalami kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung. Pada umumnya anak tunagrahita mengalami kesulitan yang ditandai dengan terjadinya hendaya keterampilan selama perkembangan. Hendaya yang dimiliki berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial. Kesulitan tersebut berada pada empat kawasan yang berkaitan dengan atensi, daya ingat, bahasa, dan akademik (Hallahan dan Kauffman, dalam Delphie 2005:1). Jika dilihat dari konsep intelegensi sebagai faktor bawaan potensial yang dinyatakan dalam bentuk hasil tes pada satuan ukuran yang disebut IQ. Maka kemampuan kecerdasan anak tunagrahita berada jauh di bawah rata - rata IQ anak pada umumnya. Tingkat kecerdasan yang rendah berdampak secara nyata pada perkembangan kognitif, sebagai proses pembentukan pengertian, dalam hal ini anak tunagrahita mengalami hambatan secara kuantitas maupun kualitas lebih rendah dibanding dengan anak pada umumnya. Lamban dalam mempelajari hal - hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa

apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus.

Hasil belajar sering digunakan untuk mengukur kecerdasan seorang siswa. Menurut Widodo Supriyono (dalam Muzakki 2012:11), hasil belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar anak tunagrahita ringan memang lebih rendah dibanding anak normal. Dimana anak tunagrahita ringan tidak mampu mencapai indikator yang sudah ditargetkan, salah satunya pada belajar berhitung.

Berhitung adalah suatu pengerjaan dalam bidang matematika yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Latihan berhitung diawali dengan belajar penjumlahan. Sri Subarinah (2006:34), berhitung penjumlahan adalah penggabungan antara himpunan satu dengan himpunan yang lainnya dan dapat dijadikan dalam satu kelompok. Dalam belajar penjumlahan diperlukan kemampuan dalam bernalar dan pemikiran abstrak maupun konseptual. Belajar berhitung sangatlah penting karena berhitung merupakan keterampilan yang aplikatif. Dalam kehidupan sehari - hari aktivitas manusia tidak lepas dari berhitung. Berhitung adalah kegiatan yang setiap hari dilakukan manusia. Sebagai contoh menghitung uang, menghitung jumlah benda dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas pada bulan Nopember 2017, peneliti melakukan observasi di SDN Inklusi Keputih 245 kelas II telah diperoleh hasil belajar yang menunjukkan bahwa secara umum anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam atensi dan daya ingat saat proses pembelajaran. Kesulitan tersebut khususnya saat pembelajaran matematika. Ada anak tunagrahita ringan yang duduk di tingkat sekolah dasar kelas II belum memahami

operasi hitung. Kesulitan tersebut dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain: (1) adanya kekurangan dalam pemahaman tentang simbol yaitu anak belum mengerti maksud dari simbol penjumlahan "+". (2) anak belum memahami simbol angka bulat, (3) kurang mampu memahami instruksi yang diberikan, dan (4) anak mengalami asosiasi visual - motor yaitu anak yang bersangkutan hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya. Hal ini terlihat dari cara kerja anak tunagrahita ringan yang lambat dan jawaban yang salah, serta kurangnya minat dan motivasi pada diri anak untuk mengerjakan soal - soal penjumlahan tersebut. Fakta secara empiris tersebut menunjukkan bahwa anak tunagrahita merasa kesulitan dalam belajar berhitung. Kesulitan tersebut salah satunya dikarenakan proses pembelajaran sudah pada tahap abstrak. Padahal kemampuan mereka masih membutuhkan proses pembelajaran pada tahap konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Rochyadidan Alimin (2003: 76) bahwa tahapan - tahapan perkembangan kognitif yang dapat dilalui anak tunagrahita hanya sampai pada tahapan berpikir konkret dan semi konkret. Tahapan berpikir abstrak merupakan wilayah yang sulit untuk dicapai oleh anak tunagrahita, sebab mereka akan menghadapi kesulitan apabila dihadapkan pada persoalan yang bersifat abstrak. Perhatian sebagian besar anak selama proses pembelajaran matematika masih rendah. Ada yang ramai sendiri, ada yang bicara dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang asyik menggambar di buku tulisnya dengan gambar kesukaannya. Perhatian tinggi yang seharusnya dibutuhkan saat proses pembelajaran berlangsung tidak tampak. Sehingga anak tidak dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Hasil tes awal yang dilakukan peneliti di kelas II pada materi penjumlahan bilangan, menunjukkan hasil yang rendah. Dari 30 anak diketahui ada 12 anak atau 40% yang mencapai Kreteria Ketuntasan

minimal (KKM) dan 18 anak atau 60% yang belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena pembelajaran dikatakan berhasil jika 100% anak dapat mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM untuk mata pelajaran matematika di SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya adalah 60 untuk anak reguler dan 50 untuk anak berkebutuhan khusus..

Dari uraian diatas, maka diperlukan alat bantu sebagai media pembelajaran untuk membantu mempelajari materi tentang operasi penjumlahan anak tunagrahita ringan yang dapat memperjelas materi pelajaran serta dapat menunjang kegiatan belajar anak dan dimaksudkan agar materi yang diberikan mempunyai makna. Penelitian ini merupakan upaya memperkaya alternatif media pembelajaran di sekolah dalam membantu merangsang dan memotivasi anak tunagrahita ringan dalam belajarnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Briggs (1997), mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti buku, film, video, benda konkret dan sebagainya. Media dekak - dekak modifikasi ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan pada materi penjumlahan. Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul ***"Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kelas II Menggunakan Media Dekak-Dekak Modifikasi Di SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya"***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kemampuan berhitung penjumlahan anak tunagrahita ringan masih lemah
- b. Perhatian anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya dalam proses pembelajaran matematika masih tergolong rendah,

- c. Hasil belajar matematika anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan di SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya masih rendah,
- d. Media belajar berhitung penjumlahan yang digunakan di sekolah belum sesuai dengan kebutuhan siswa

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah :

"Bagaimanakah penggunaan media dekak - dekak modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas II di SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya."

Batasan masalah di perlukan agar masalah lebih terfokus, oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penggunaan media dekak - dekak modifikasi untuk meningkatkan operasi penjumlahan bilangan sampai dengan sepuluh.
2. Anak tunagrahita ringan kelas II SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya

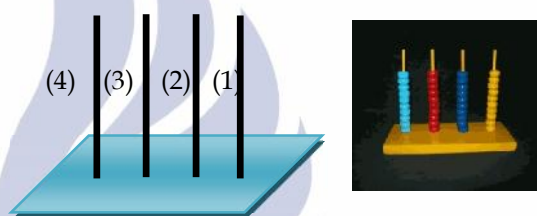
Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah *"Penggunaan media dekak - dekak modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas II di SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya"*.

Dekak - Dekak

1. Pengertian

Media dekak-dekak adalah salah satu media belajar matematika yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau pengertian nilai tempat suatu bilangan (satuan, puluhan, ratusan, ribuan) serta operasi penjumlahan dan pengurangan (Ruseffendi, 1997:261). Menurut ST Negoro dan B. Harahap, 1998:1 (Anonim, 2012:1), dekak-dekak adalah alat hitung sederhana untuk menjelaskan nilai tempat angka pada bilangan-bilangan dan dapat pula digunakan untuk operasi-operasi bilangan seperti penjumlahan dan operasi pengurangan.

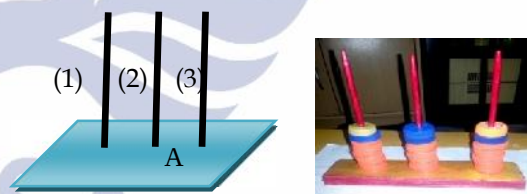
Berdasarkan pendapat diatas, bahwa media dekak-dekak modifikasi adalah media peraga sederhana untuk menghitung berupa deretan bulatan dari kayu, plastic, dan sebagainya yang diubah pada jumlah batang dan fungsi dari batang yang semula digunakan untuk menjelaskan nilai tempat angka pada bilangan-bilangan menjadi fungsi batang bilangan penjumlah dan batang bilangan yang akan dijumlahkan serta batang hasil penjumlahan dan berbingkai. Dekak - dekak modifikasi pada penelitian ini digunakan untuk menghitung penjumlahan bilangan 1-10, agar dapat membantu anak untuk memahami dari konsep abstrak menjadi konsep nyata melalui benda - benda nyata.



Gambar 2. Dekak - Dekak

Ket : A = Alas dekak - dekak

(1), (2), (3), dan (4) masing-masing adalah batang dekak-dekak



Gambar 3. Dekak - Dekak Modifikasi

Ket : A = Alas dekak - dekak

(1), (2), (3), masing-masing adalah batang dekak-dekak

(1) sebagai batang untuk bilangan penjumlah, (2) sebagai batang untuk bilangan yang akan dijumlahkan, dan (3) sebagai batang untuk hasil penjumlahan

Dekak - dekak modifikasi mempunyai bagian - bagian yaitu, alas dekak - dekak, batang dekak-dekak, dan biji dekak-dekak. Alas dekak-dekak berbentuk persegi panjang, terbuat dari kayu atau plastic. Pada dekak-dekak modifikasi terdapat 3 batang, batang (1) sebagai batang untuk bilangan

penjumlahan,(2) sebagai batang untuk bilangan yang akan dijumlahkan, dan batang (3) sebagai batang hasil penjumlahan

Biji dekak-dekak modifikasi berasal dari tutup botol air mineral dimana satu dengan yang lain sama, besar maupun tebalnya. Warna biji dekak-dekak modifikasi bermacam - macam warna. Penempatan biji pada setiap batang dekak-dekak modifikasi harus sesuai dengan petunjuk dengan tujuan untuk mempermudah dalam perhitungan. Setiap batang dekak-dekak berisi maksimal 10 biji.

2. Manfaat penggunaan media belajar dekak-dekak modifikasi dalam pengajaran Matematika adalah :

- a. Dengan menggunakan media belajar, anak akan senang, gembira, terangsang, tertarik, dan bersikap positif terhadap pengajaran matematika.
- b. Dengan disajikannya konsep abstrak matematika dalam bentuk konkret, maka peserta didik pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti.

3. Teknik Menggunakan Dekak - Dekak Modifikasi dalam Penjumlahan Bilangan 1-10

Tekniknya adalah anak membentuk lingkaran kecil berhadapan. Tiap anak diberikan media dekak-dekak modifikasi. Tiap anak dikenalkan nama media yang diberikan yaitu dekak-dekak modifikasi, kemudian dijelaskan bagian-bagian media dekak-dekak modifikasi dan fungsinya, beserta cara penggunaannya. Setelah itu tiap anak diperintahkan mengambil biji dekak-dekak modifikasi berwarna dengan jumlah yang ditentukan kemudian disuruh memasukkan pada batang bilangan penjumlah dan batang bilangan yang akan dijumlahkan,

setelah itu tiap anak diperintahkan menghitung biji dekak - dekak satu persatu yang diambil dari batang bilangan penjumlah dan batang bilangan yang akan dijumlahkan kemudian diperintahkan untuk memasukkan pada batang hasil penjumlahan. Tiap anak diperintahkan menghitung kembali jumlah biji dekak-dekak berwarna pada batang dekak-dekak hasil penjumlahan.

Dalam memahami penjumlahan bilangan 1-10 pada anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan perlu di peragakan terlebih dahulu dengan benda kongkrit atau melalui media belajar, tujuannya agar anak dapat memahami perintah dalam penjumlahan bilangan 1-10. Untuk memeragakan penjumlahan bilangan 1-10. Sebagai contoh :

- a. Hasil penjumlahan $2 + 3 = \dots$



Gambar 4. Hasil penjumlahan $2 + 3 = 5$

- b. Hasil penjumlahan $6 + 7 = \dots$



Gambar 5. Hasil dari $6 + 7 = 13$

Dari uraian diatas media pembelajaran tidak harus membeli dengan harga - harga yang mahal dan modern, tetapi dapat menggunakan benda - benda kongkrit disekitar sekolah untuk sarana pembelajaran. Pendapat lain juga mengatakan, dalam pembelajaran pelajaran matematika kelas II Sekolah dasar konsep dasar yng di gunakan adalah benda - benda kongkrit di sekitar sekolah, (Wardhani, 2004 :3). Dengan benda - benda kongkrit di sekitar sekolah di gunakan sebagai alat

pembelajaran akan tercipta suasana pendidikan yang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang dalam istilah bahasa Inggris disebut Classroom Action Research. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Suharsimi Arikunto dkk. 2009 ; 58). Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. PTK merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Kasihani Kasbolah, 1999 ; 13). PTK dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2010 ; 34).

Berdasarkan uraian di atas, jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh seorang guru di dalam kelas dengan melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas. Menurut Suyanto (1997 ; 17), bentuk penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi empat, yaitu : 1) guru sebagai peneliti, 2) penelitian tindakan kelas kolaboratif, 3) simultan terintegrasi, dan 4) administrasi sosialeksperimental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, yakni penelitian yang melibatkan peneliti selaku guru kelas dan teman sejawat (rekan guru). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (observer).

Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian.

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah empat anak tunagrahita ringan kelas II di SDN Inklusi Keputih 245. Pertimbangan pengambilan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan melihat kemampuan anak tunagrahita ringan yang tertinggal dibandingkan teman reguler lainnya. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kemampuan Fisik

a. Motorik kasar

- 1) Kemampuan ML dari aspek motorik kasar mengalami masalah yang serius. ML belum mampu melakukan gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan gerak manipulatif meliputi ; berjalan, berlari, melompat, mengangkat satu kaki, melempar bola, menangkis bola, menendang bola, menangkap bola dengan tangan.
- 2) Kemampuan yang dimiliki AD dari aspek motorik kasar mengalami masalah yang serius. AD cukup mampu melakukan gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan gerak manipulatif meliputi ; berjalan, berlari, melompat, mengangkat satu kaki, melempar bola, menangkis bola, menendang bola, menangkap bola dengan tangan.
- 3) Kemampuan yang dimiliki RC dari aspek motorik kasar mengalami masalah yang serius. RC cukup mampu melakukan gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan gerak manipulatif meliputi ; berjalan, berlari, melompat, mengangkat satu kaki, melempar bola, menangkis bola, menendang bola, menangkap bola dengan tangan.
- 4) Kemampuan LS dari aspek motorik kasar mengalami masalah yang serius. LS belum mampu melakukan gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan gerak

manipulatif meliputi ; berjalan, berlari, melompat, mengangkat satu kaki, melempar bola, menangkis bola, menendang bola, menangkap bola dengan tangan.

b. Motorik halus

Kemampuan dari keempat subjek sudah mampu melakukan gerakan motorik halus yang meliputi : menulis, mengancingkan baju, membuka tutup botol dan lain - lain. Meskipun secara fisik keempat subjek tidak mengalami permasalahan yang berarti, namun bila dibandingkan dengan anak pada umumnya gerakan keempat subjek lebih lambat.

2. Kemampuan Sosial

Dilihat dari kemampuan sosial, keempat subjek ML, AD, RC, dan LS menunjukkan kemampuan yang positif. Kemampuan tersebut antara lain :

- a. ML, AD, RC, dan LS mampu menjalin interaksi dengan teman, guru, maupun orang baru dengan baik. Namun terkadang ketika melakukan pembicaraan, topik pembicaraan tidak sesuai
- b. ML, AD, RC, dan LS mampu melakukan aktivitas sehari - hari seperti : makan, minum, mandi, buang air besar maupun kecil.
- c. ML, AD, RC, dan LS dari segi penampilan mereka mampu memakai celana, menyisir rambut, memakai baju, mengancingkan baju, memakai kaos kaki, memakai sepatu secara mandiri.

3. Kemampuan Emosi

Dilihat dari kemampuan emosi keempat subjek menunjukkan ciri perilaku sebagai berikut :

- a. ML, AD, RC, dan LS memiliki rasa percaya diri yang baik ditunjukkan dengan mudahnya keempat subjek bergaul dengan orang baru, mampu menunjukkan kemampuannya

dengan menyanyi didepan teman - temannya didalam kelas.

- b. ML dan AD menunjukkan perilaku yang mudah marah dalam bermain, RC dan LS menunjukkan perilaku yang mengalah saat bermain bersama dengan temannya.

4. Kemampuan Akademik

ML, AD, RC, dan LS adalah anak tunagrahita ringan, sehingga memiliki kemampuan yang rendah jika dibandingkan dengan anak pada umumnya. Kemampuan akademik keempat subjek yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung sebagai berikut :

- a. ML dan LS dalam kemampuan membaca masih rendah. ML dan LS dalam membaca masih dieja terlebih dahulu. ML dan LS mampu membaca satu suku kata. Sedangkan AD dan RC mampu membaca cerita dengan lancar.
- b. ML dan LS dalam kemampuan menulis masih sebatas menyalin kata dan kalimat. ML dan LS mampu menulis dengan dikte satu suku kata. Sedangkan AD dan RC mampu menulis kalimat panjang dan dikte kalimat panjang.
- c. Dalam keterampilan berhitung ML dan LS masih mampu membilang bilangan 1 sampai dengan 20. Sedangkan AD dan RC sudah mampu menghitung operasi penjumlahan bilangan sampai dengan 20.

Lokasi penelitian yaitu di SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya. Pemilihan lokasi di dasarkan pada : (1) Merupakan salah satu SDN di Surabaya yang di tunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah penyelenggara layanan inklusi, (2) Guru kelas II siap berkolaborasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pemahaman anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terhadap pembelajaran matematika materi

penjumlahan, dan (3) Kepala sekolah telah mengizinkan diadakan penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus penelitian (Munawaroh, 2012 :68). Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Notoatmojo dalam Munawaroh (2012 : 70) variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab timbulnya perubahan. Sedangkan variabel terikat adalah yang menjadi akibat karena variabel bebas. Adapun variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas adalah penggunaan media dekak - dekak modifikasi.
2. Variabel terikat adalah hasil belajar matematika operasi hitung penjumlahan.

Defenisi operasional

Semua variabel atau fokus penelitian perlu didefenisikan secara operasional. Menurut Suryabrata (1991;83), Defenisi Operasional adalah defenisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefenisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain penulis untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain. Untuk menghindari terjadinya perbedaan interpretasi dalam mengkaji penelitian ini, penulis memberikan defenisi operasional yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari disetiap jenjang pendidikan mulai SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi, selain itu matematika sangat membantu dan dibutuhkan pada bidang studi atau ilmu-ilmu yang lain (Samsarif, 2009)

2. Dekak-dekak adalah alat untuk menghitung berupa deretan bulatan dari kayu, plastic, dan sebagainya yang bertusuk (setusuk berisi 10 butir). Dekak-dekak merupakan salah satu alat peraga matematika yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau pengertian nilai tempat suatu bilangan (satuan, puluhan, ratusan, ribuan) serta operasi penjumlahan dan pengurangan (Ruseffendi, 1997:261). Menurut ST Negoro dan B. Harahap, 1998:1 (Anonim, 2012:1), dekak-dekak adalah alat hitung sederhana untuk menjelaskan nilai tempat angka pada bilangan-bilangan dan dapat pula digunakan untuk operasi-operasi bilangan seperti penjumlahan dan operasi pengurangan.

Berdasarkan pendapat di atas dekak-dekak pada penelitian ini di modifikasi dan digunakan untuk menghitung penjumlahan bilangan sampai dengan 10. Dekak - dekak modifikasi adalah media peraga sederhana untuk menghitung berupa deretan bulatan dari kayu, plastic, dan sebagainya yang diubah pada jumlah batang dan fungsi dari batang yang semula digunakan untuk menjelaskan nilai tempat angka pada bilangan-bilangan menjadi fungsi batang bilangan penjumlah dan batang bilangan yang akan dijumlahkan serta batang hasil penjumlahan dan berbingkai.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah rincian dari penjelasan desain penelitian. Berdasarkan desain menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Dapat dirincikan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan observasi untuk melihat kemampuan awal siswa
 - b. Membuat media dekak - dekak modifikasi

- c. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d. Membuat lembar observasi
- e. Membuat lembar tes
- f. Membuat pedoman wawancara

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*action*)

Tahap tindakan diwujudkan data bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Langkah - langkah dalam pembelajaran melalui media dekak - dekak modifikasi yaitu :

a. Perencanaan

- 1) Merancang skenario pembelajaran
- 2) Menyusun RPP yang berdasarkan pada buku guru kelas II SDN Inklusi Keputih 245
- 3) Menentukan ruang kelas
- 4) Menentukan alokasi waktu. Pada setiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit jam pelajaran
- 5) Menyiapkan instrumen observasi dan instrumen tes
- 6) Menyiapkan media dekak - dekak modifikasi

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pemberian tindakan. Adapun langkah kegiatannya sebagai berikut :

- 1) Guru memperkenalkan media dekak - dekak modifikasi kepada siswa
- 2) Siswa mengamati penjelasan guru mengenai media dekak - dekak modifikasi
- 3) Guru menjelaskan cara menghitung penjumlahan menggunakan media dekak - dekak modifikasi
- 4) Guru memberikan contoh soal hitungan penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10
- 5) Siswa dengan bimbingan guru memperagakan media dekak -

dekak modifikasi dalam operasi hitung penjumlahan

- 6) Siswa menulis hasil kedalam buku tugas.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan berdasarkan dari lembar observasi yang telah dibuat. Adapun kegiatan observasi sebagai berikut :

- 1) Melakukan pengamatan kemampuan siswa dalam mengerjakan instrumen soal
- 2) Peneliti mengamati proses dan hasil belajar berhitung penjumlahan selama tahap pelaksanaan
- 3) Melakukan pengamatan terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan media dekak - dekak modifikasi.

d. Refleksi

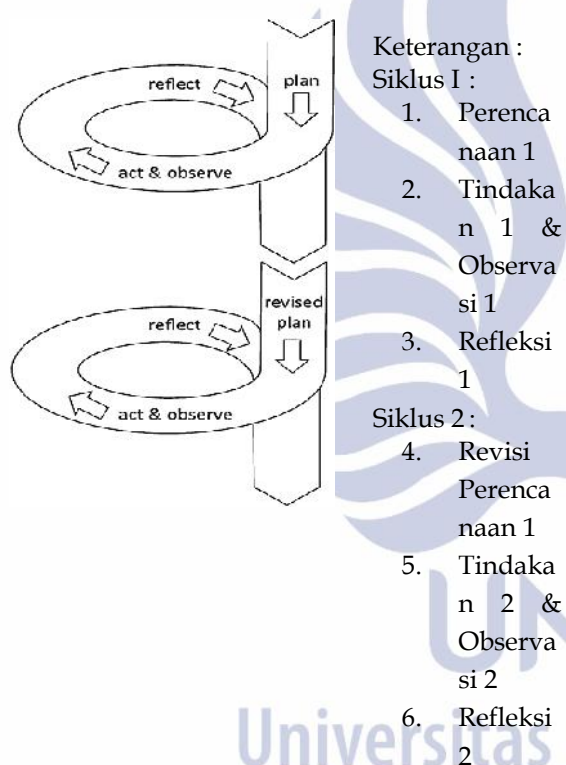
Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi dari hasil pelaksanaan belajar berhitung penjumlahan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Dari hasil evaluasi kemudian menyusun tindak lanjut dalam penyelesaian masalah selama pelaksanaan. Kegiatan refleksi yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

- 1) Peneliti mengumpulkan hasil belajar berupa instrumen soal latihan
- 2) Peneliti mengevaluasi hasil belajar melalui tes dan observasi
- 3) Peneliti mengolah hasil pengamatan terhadap siswa selama tindakan berlangsung. Apabila hasil yang diharapkan belum tercapai, maka dilaksanakan kembali pada siklus ke dua.

Model Penelitian

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart dengan siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), yaitu proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat pencapaiannya. Kemmis dan Mc. Taggart menyatakan komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) sebagai satu kesatuan (Suharsimi Arikunto, 2002 : 84). Komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) dijadikan menjadi satu kesatuan karena kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan dan harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Adapun alurnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 7. Spiral PTK Kemmis dan Mc. Taggart

Ada beberapa model penelitian tindakan yang dikemukakan secara berbeda oleh beberapa ahli, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2009 : 16-19).

Empat tahapan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menyusun rancangan tindakan (planning), dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa,

kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan

2. Pelaksanaan tindakan (acting), tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerepan isi rancangan, yaitu mengenakan rancangan tindakan kelas.
3. Pengamatan (Observing), tahap pengamatan yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat
4. Refleksi (Reflecting), pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Jika ternyata hasilnya belum memuaskan. Maka perlu ada rancangan ulang untuk diperbaiki, dimodifikasi, dan jika perlu disusun skenario baru untuk siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Supardi (Sugiyono, 2009 : 127) prinsip pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan prinsip pengumpulan data pada jenis penelitian yang lain. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2009:224). Data penelitian ini bersumber dari interaksi peneliti dan anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya dengan menggunakan media dekak-dekak modifikasi, untuk meningkatkan hasil belajar operasi hitung penjumlahan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes dan wawancara.

1. Tes

Musa Sukardi (2000:10) menyatakan bahwa tes adalah seperangkat pertanyaan atau tugas yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan anak yang setiap butir pertanyaan atau tugas

tersebut mempunyai jawaban yang dianggap benar. Anak ditugaskan untuk mengerjakan soal yang menitikberatkan pada materi penjumlahan pada setiap akhir siklus I pada tanggal 23 Nopember 2017 dan akhir siklus II pada tanggal 30 Nopember 2017. Hasil pada setiap siklus I dan II dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan tindakan

2. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang ada dilingkungan yang sedang berlangsung meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap kajian objek dengan menggunakan penginderaan. Menurut Sugiyono observasi dalam arti sempit adalah proses penelitian mengamati situasi dan kondisi. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan observasi adalah aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena, dan didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan media dekak-dekak modifikasi sudah sesuai dengan yang seharusnya

3. Wawancara

Penggunaan metode wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan dari anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan di SDN Inklusi Keputih 245 terhadap pelaksanaan tindakan penggunaan media dekak-dekak modifikasi. Kegiatan wawancara di laksanakan pada jam istirahat.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrument untuk mengumpulkan data-data yang valid. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Lembar Observasi

Lembar observasi di gunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan dekak-dekak modifikasi. Observasi difokuskan pada kegiatan anak-anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan selama pembelajaran matematika berlangsung guna mengidentifikasi manfaat dekak-dekak modifikasi dalam membantu mempermudah anak-anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan memahami materi penjumlahan.

Lembar observasi memuat dua aspek yang diobservasi yakni mengenai persiapan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Berikut kisi-kisi observasi tersebut :

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Guru

No.	Aspek	Jumlah Butir	Nomor Butir
1	Persiapan	4	1,2,3,4
2	Pelaksanaan	4	5,6,7,8
Total Butir		8	

Tabel 2. Kisi-kisi Observasi Peserta Didik

No.	Aspek	Jumlah Butir	Nomor Butir
1	Persiapan	4	1,2,3,4
2	Pelaksanaan	4	5,6,7,8
Total Butir		8	

2. Tes Hasil Belajar

Tes yang diberikan kepada anak untuk mengetahui hasil belajar anak setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media dekak-dekak modifikasi. Pada siklus I anak diberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan tes dengan jumlah 15 soal. Pada siklus II anak diberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan tes dengan jumlah soal yang sama. Dengan begitu, jika anak dapat

mengerjakan soal sesuai waktu yang ditentukan dan mendapat nilai baik, atau bahkan ada peningkatan di siklus I ke siklus II, maka dapat dikatakan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan dapat ditingkatkan melalui penggunaan media dekak-dekak modifikasi. Adapun kisi-kisi tes dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Kisi-Kisi Tes
Kisi-Kisi Tes

Satuan Pendidikan : SDN Inklusi Keputih 245
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas / Semester : II / I
Standar Kompetensi :1.Melakukan Penjumlahan Bilangan sampai dengan 10
Kompetensi Dasar :1.4.Melakukan Penjumlahan Bilangan Sampai dengan 10
Materi : Operasi Hitung Penjumlahan

Indicator	Jml Soal	Bentuk soal	No. Soal	Bobot setiap soal
1.4.1 Melakukan Penjumlahan Bilangan Sampai Dengan 10	10	Uraian singkat	1, 2, 3, 4, 5, 5, 7, 8, 9, 10	10 x 10 = 100
Jumlah	10		10	100

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskripsi dengan penyajian tabel dan persentase. Hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diperoleh data mengenai respon anak terhadap pembelajaran secara lebih akurat. Untuk mengukur peningkatan keterampilan anak dalam menjumlahkan adalah dengan melaksanakan *post test* I pada akhir pertemuan siklus I serta *post test*

II pada akhir pertemuan siklus II. Berdasarkan hasil *post test* I pada siklus I serta hasil *post test* II pada siklus II yang dikerjakan anak ditentukan skor rata-rata. Untuk menghitung skor rata-rata *post test* digunakan rumus di bawah ini :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (skor rata-rata)

= Jumlah Skor anak

N = Jumlah Anak

Setelah didapatkan skor rata-rata hasil *post test* I dan *Post test* II maka langkah selanjutnya adalah mencari persentase peningkatan keterampilan anak dalam penjumlahan pada anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan SDN inklusi Keputih 245. Untuk mengetahui persentase peningkatan keterampilan anak tersebut digunakan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$P = \frac{Mtes2 - Mtes1}{Mtes1} \times 100\%$$

(Saifudin Azwar, 1997 : 38)

Keterangan :

P = Persentase peningkatan keterampilan anak dalam penjumlahan

Mtes1 = Skor rata-rata *post test* siklus I

Mtes2 = Skor rata-rata *post test* siklus II

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila :

1. Secara kualitatif ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika menggunakan media dekak - dekak modifikasi pada setiap pertemuan
2. Secara kuantitatif ditandai dengan :
 - a. Nilai rata-rata anak kelas II telah mencapai nilai minimal 60 dan anak berkebutuhan khusus di SDN Inklusi keputih 245 telah mencapai nilai minimal 50 dari rentang nilai 0-100.

b. Ketuntasan belajar anak dalam satu kelas telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya. Adapun standar minimal yang ditentukan adalah 75% dari jumlah anak yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM, yaitu 60 dan untuk anak berkebutuhan khusus 50.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan oleh peneliti di SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya pada bulan September sampai dengan Desember, dengan dibantu rekan sejawat sebagai observer. PTK ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada operasi hitung penjumlahan anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan di SDN Inklusi Keputih 245 dengan menggunakan media dekak-dekak modifikasi. Tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam setiap siklus terdiri 4 pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Awal Siswa

Hasil pre test yang dilakukan tanggal 15 Nopember 2017 pada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya materi penjumlahan dua bilangan menunjukkan hasil yang masih rendah. Adapun rincian anak - anak kelas II yang mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 12 anak yang mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 18 anak belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM), dari 18 anak yang belum mencapai KKM ada 4 anak tunagrahita ringan hasil pre testnya paling rendah.

Presentase hasil pre test tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Persentase hasil pre test siswa

No .	Kategori Nilai	Jumlah Siswa	Persentase %
1.	Mencapai KKM (≥ 60)	12	40
2.	Tidak mencapai KKM (≤ 60)	18	60
	Jumlah	30	100 %

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 12 anak atau 40 % saja. Persentase tersebut masih jauh dari Kreteria keberhasilan sebesar 100 %. Hal ini menandakan pemahaman konsep tentang penjumlahan dua bilangan, anak - anak kelas II khususnya anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya masih rendah.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Nopember 2017 sampai dengan 23 Desember 2017. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Pada saat pelajaran penulis menggunakan jam pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran matematika agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan anak dapat menerima pelajaran dengan baik. Waktu penelitian dapat dilihat pada lampiran.

Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, penulis melaksanakan kegiatan, yaitu :

- 1) Menentukan waktu pelaksanaan
- 2) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi dasar
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai indikator

- 4) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal evaluasi
- 5) Menyusun pedoman penilaian
- 6) Menyusun soal post test
- 7) Menyusun lembar observasi
- 8) Menyusun pedoman wawancara
- 9) Mempersiapkan media dekak - dekak modifikasi dan sumber belajar

b. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan siklus 1 merupakan tindak lanjut dari tes pra-siklus telah dilakukan. Pelaksanaan siklus satu memberikan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika operasi hitung penjumlahan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam siklus yang masing - masing terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Adapun pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 20 Nopember 2017. Tahap perencanaan sebagai persiapan sebelum diberikannya tindakan. Adapun yang dilakukan pada tahap perencanaan diantaranya :

- a) Bersama dengan guru menentukan jadwal pelaksanaan tindakan.
- b) Guru dan peneliti membicarakan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh peneliti.
- c) Menyiapkan media pembelajaran yang berupa media dekak - dekak modifikasi.

- d) Guru dan peneliti membicarakan instrumen hasil maupun proses yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti.

2) Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1 dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit di ruang kelas II. Adapun langkah - langkah pelaksanaan pembelajaran berhitung penjumlahan menggunakan media dekak - dekak modifikasi sebagai berikut :

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 20 Nopember 2017 dengan materi melakukan operasi hitung penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi pada anak tunagrahita ringan kelas II SDN inklusi Keputih 245 Surabaya semester I, kegiatan yang dilaksanakan diuraikan berikut ini.

Pertama, guru membuka pelajaran dengan salam, mengajak berdo'a, dan mengabsen anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan, dilanjutkan dengan memberi motivasi agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak bermain game menggunakan dekak - dekak modifikasi dengan tujuan mengenalkan media dekak - dekak modifikasi untuk melakukan operasi hitung khususnya materi penjumlahan dua bilangan. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang dapat

melakukan game dengan baik mendapat pujian dari guru.

Guru menjelaskan dan memeragakan cara menghitung menggunakan dekak - dekak modifikasi pada penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10, kemudian guru menuliskan contoh soal penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 di papan tulis kecil. Soal tersebut adalah $7 + 6 = \dots$. Lalu guru bertanya "Siapa yang dapat menentukan jumlahnya?". Salah satu anak maju kedepan untuk menyelesaikan soal penjumlahan tersebut menggunakan dekak - dekak modifikasi dengan memberikan bantuan perintah verbal. Setelah selesai guru dan anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan membahas hasil pekerjaan tersebut. Guru memberi pujian kepada anak-anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang telah berani maju dan dapat mengerjakan dengan benar. Guru menuliskan soal penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 yang berbeda dengan soal pertama, yaitu $8 + 6 = \dots$. Salah satu anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta menjumlahkannya dengan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Setelah anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan sudah selesai menjumlahkan, guru bersama anak - anak membahas hasil kerja anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan tersebut dalam menjumlahkan bilangan pada soal yang di tuliskan dipapan tulis kecil menggunakan dekak - dekak modifikasi. Dari hasil pembahasan diketahui bahwa hasil penjumlahan yang dikerjakan anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan tersebut masih salah, namun guru

memberikan pujian atas unjuk kerja yang telah dilakukan anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan, karena sudah berani maju mencoba menyelesaikan tugas. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masih ada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang belum dapat menjumlahkan dua bilangan sampai dengan 10 dengan benar. Maka guru mengajak anak-anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan memperagakan kembali operasi hitung penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi.

Guru memberi penjelasan kembali tentang penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 disertai dengan contoh soal. Guru memulai penjelasannya "anak - anak untuk kali ini kita akan mengulang kembali cara menjumlahkan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak-dekak modifikasi. Contoh soal tersebut adalah $2 + 3 = \dots$. Selanjutnya guru memperagakan cara menjumlahkan kedua bilangan tersebut dengan menggunakan dekak-dekak modifikasi. Guru melanjutkan memberikan penjelasan tentang cara menjumlahkan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi dengan memberikan contoh soal, yaitu $6 + 7 = \dots$. Guru memeragakan penyelesaian soal tersebut dengan dekak - dekak modifikasi. Guru memberikan kesempatan kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan untuk menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Setelah itu guru melanjutkan dengan pemberian tugas mengerjakan LKS. Selama

anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah menyelesaikan LKS, hasil kerja anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta untuk mengerjakan di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil kerja anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang di tulis di papan tulis.

Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mengulang kembali menghitung penjumlahan dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan dekak - dekak modifikasi. Kemudian guru memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan sebagai berikut :

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan berdo'a, selanjutnya guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan bermain

game tentang menghitung penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru mengucapkan "anak - anak kemarin kita sudah mempelajari operasi hitung penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi. "coba anak - anak hitung penjumlahan dua bilangan berikut $4 + 5 = \dots$ Menggunakan dekak - dekak modifikasi, anak - anak sudah ada yang selesai (guru menanyakan kepada anak - anak), anak - anak menjawab secara bersama - sama hasilnya 9". "Wah, benar sekali jawaban kalian" jawab guru. Guru memberikan soal di papan tulis, yaitu $5 + 5 = \dots$, $6 + 9 = \dots$, $7 + 4 = \dots$, $8 + 5 = \dots$, dan $4 + 4 = \dots$ Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta menjumlahkan dua bilangan diatas menggunakan dekak - dekak modifikasi dengan bimbingan guru. Kemudian guru meminta anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mengerjakan LKS. Selanjutnya guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan melakukan pembahasan hasil pekerjaan di LKS menggunakan dekak - dekak modifikasi. Setelah selesai melakukan pembahasan, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta untuk mengumpulkan LKS untuk diberikan nilai. Selanjutnya guru memberikan pujian kepada anak - anak atas unjuk kerja yang sudah dikerjakan.

Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mengulang

kembali menghitung penjumlahan dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan dekak - dekak modifikasi. Kemudian guru memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan sebagai berikut :

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan berdo'a, selanjutnya guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan bermain game tentang menghitung penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru mengucapkan "anak - anak kemarin kita sudah mempelajari operasi hitung penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi. "coba anak - anak hitung penjumlahan dua bilangan berikut $4 + 5 = \dots$. Menggunakan dekak - dekak modifikasi, anak - anak sudah ada yang selesai (guru menanyakan kepada anak - anak), anak - anak menjawab secara bersama - sama hasilnya 9". "Wah, benar sekali jawaban kalian " jawab guru.

Guru memberikan soal di papan tulis, yaitu $5 + 5 = \dots$, $6 + 9 =$

$\dots$, $7 + 4 = \dots$, $8 + 5 = \dots$, dan $4 + 4 = \dots$. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta menjumlahkan dua bilangan diatas menggunakan dekak - dekak modifikasi dengan bimbingan guru. Kemudian guru meminta anak - anak kelas II khususny anak tunagrahita ringan mengerjakan LKS. Selanjutnya guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan melakukan pembahasan hasil pekerjaan di LKS menggunakan dekak - dekak modifikasi. Setelah selesai melakukan pembahasan, anak - anak diminta untuk mengumpulkan LKS untuk diberikan nilai. Selanjutnya guru memberikan pujian kepada anak - anak atas unjuk kerja yang sudah dikerjakan. Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mengulang kembali menghitung penjumlahan dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan dekak - dekak modifikasi. Kemudian guru memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 23 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan sebagai berikut :

Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan berdo'a, selanjutnya guru bersama

anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan bermain game tentang menghitung penjumlahan dua bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru mengucapkan "anak - anak kemarin kita sudah mempelajari operasi hitung penjumlahan bilangan sampai dengan 10 menggunakan dekak - dekak modifikasi. " coba anak - anak hitung penjumlahan bilangan $4 + 5 = \dots$ Menggunakan dekak - dekak modifikasi, anak - anak sudah ada yang selesai (guru menanyakan kepada anak - anak), anak - anak menjawab secara bersama - sama hasilnya 9 ". "Wah, benar sekali jawaban kalian " jawab guru. Guru memberikan soal di papan tulis, yaitu $5 + 5 = \dots$, $6 + 9 = \dots$, $7 + 4 = \dots$, $8 + 5 = \dots$, dan $4 + 4 = \dots$. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta menjumlahkan dua bilangan di atas menggunakan dekak - dekak modifikasi dengan bimbingan guru. Kemudian guru meminta anak - anak mengerjakan LKS. Selanjutnya guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan melakukan pembahasan hasil pekerjaan di LKS menggunakan dekak - dekak modifikasi. Setelah selesai melakukan pembahasan, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta untuk mengumpulkan LKS untuk diberikan nilai. Selanjutnya guru memberikan pujian kepada anak - anak atas unjuk kerja yang sudah dikerjakan.

Setelah pembahasan hasil kerja, guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak

tunagrahita ringan mengulang kembali menghitung penjumlahan dua bilangan sesuai contoh soal menggunakan dekak - dekak modifikasi. Kemudian guru memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

3) Observasi

a) Observasi Siswa

Observasi yang dilakukan terhadap anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama menunjukkan hasil yang kurang baik. Dari 8 butir pengamatan tersebut yang terlaksana dengan kategori baik baru ada 1 butir pengamatan, yaitu butir ke 3. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik, yaitu butir pengamatan ke - 1, 2, 4, 5, 6, 7, dan butir ke - 8. Ke tujuh butir tersebut belum termasuk kategori baik karena pada butir pengamatan ke - 1, saat guru menunjukkan media dekak - dekak modifikasi, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan sudah memperhatikan, namun masih terdengar gaduh karena anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan ingin memegang dekak - dekak modifikasi. Pada butir pengamatan ke- 2, saat guru membagi kelas menjadi 5 kelompok, anak - anak kelas II

khususnya anak tunagrahita ringan tidak langsung mau membentuk kelompok, harus ditunggu beberapa saat. Pada butir pengamatan ke- 4, ketika guru menjelaskan cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, perhatian anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan masih rendah. Hasil pengamatan pada butir ke- 5, menunjukkan bahwa anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan tidak segera melakukan kerja kelompok. Butir ke- 6 dan ke- 7, menunjukkan bahwa selama kerja kelompok berlangsung anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan belum terbimbing dan belum terawasi. Hasil observasi pada butir ke- 8 menunjukkan, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan belum terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi.

Pada pembelajaran pertemuan kedua, hasil observasi menunjukkan ada 4 butir pengamatan yang sudah terlaksana dengan baik. Keempat butir pengamatan tersebut, yaitu butir ke- 2, ke- 3, butir ke- 5, dan butir ke- 6. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik ada 4, yaitu butir ke- 1 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan memperhatikan media dekak - dekak modifikasi yang ditunjukkan guru, butir ke- 4 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mendengarkan penjelasan cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, butir ke- 7 anak - anak kelas II khususnya

anak tunagrahita ringan terbimbing selama kerja kelompok berlangsung, dan butir ke- 8 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Keempat butir pengamatan yang belum termasuk kategori baik dikarenakan, saat guru memperlihatkan media dekak - dekak modifikasi, masih banyak anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang tidak memperhatikan, justru ramai sendiri. Ketika guru memberi penjelasan tentang cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, banyak anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang asyik menggunakan media dekak - dekak modifikasi sebagai mainan. Kelompok anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang terbimbing selama kerja kelompok baru ada satu, padahal masih 4 kelompok lain yang memerlukan bimbingan. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang masih kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi terlihat banyak, namun anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang terbimbing baru 2 kelompok.

Pada pembelajaran pertemuan ketiga, dari 8 butir pengamatan yang diobservasi sudah ada 5 butir yang masuk kategori baik, kelima butir pengamatan tersebut, yaitu butir pengamatan ke- 1 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan memperhatikan media dekak -

dekak modifikasi yang ditunjukkan guru, butir ke- 2 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dibagi kedalam 5 kelompok, butir ke- 3 setiap kelompok mendapatkan media dekak - dekak modifikasi, butir ke- 5 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan termotivasi sebelum kerja kelompok berlangsung. Butir ke- 6 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terawasi selama kerja kelompok berlangsung. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik, yaitu butir ke- 4 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mendengarkan penjelasan cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, butir ke- 7 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing selama kerja kelompok berlangsung, dan butir ke- 8 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Ketiga butir tersebut belum termasuk kategori baik, karena saat guru menjelaskan cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, masih ada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang mengajak bicara teman disampingnya. Saat kerja kelompok berlangsung, masih ada 3 kelompok yang belum dapat terbimbing oleh guru. Saat kelompok menggunakan media dekak - dekak modifikasi untuk menyelesaikan soal, 3 kelompok terlihat kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi, namun baru ada 1 kelompok

yang dapat terbimbing. Pada pembelajaran pertemuan keempat, sudah ada peningkatan, yakni dari 8 butir pengamatan sudah ada 1 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik, yaitu anak terawasi selama kerja kelompok berlangsung. Ketujuh butir pengamatan yang lain sudah termasuk ke dalam kategori baik.

b) Observasi Guru

Observasi yang dilakukan terhadap guru pada penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Pada pertemuan pertama sudah ada 2 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir ke- 1 dan ke- 2. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik, yaitu butir ke- 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik karena guru belum memotivasi seluruh anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dalam kerja kelompok, baru 4 anak dalam satu kelompok. Guru belum dapat mengawasi secara keseluruhan semua kelompok saat kerja kelompok berlangsung, baru secara sepiantas. Guru juga belum dapat membimbing semua kelompok selama kerja kelompok berlangsung. Guru juga belum dapat membimbing semua kelompok yang merasa kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada pertemuan kedua sudah ada 4 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir ke- 1, 2, 3, dan ke- 4. Empat butir pengamatan yang belum

dapat terlaksana dengan kategori baik, yaitu butir ke- 5, 6, 7, dan ke- 8. Hasil pengamatan menunjukkan guru belum memberi motivasi awal sebelum kerja kelompok, guru belum mengawasi semua kelompok selama kerja kelompok berlangsung, baru beberapa kelompok yang terawasi, guru belum membimbing kelompok secara maksimal selama kerja kelompok berlangsung, guru sudah membimbing anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang merasa kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi, namun baru dapat membimbing 4 anak dalam 1 kelompok.

Pada pertemuan ketiga, sudah ada 7 butir pengamatan yang termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir pengamatan ke-1,2,3,4,5,7, dan ke- 8. Butir pengamatan yang belum termasuk ke dalam kategori baik, yaitu butir ke- 6. Butir ke- 6 belum terlaksana dengan baik karena guru belum mengawasi kelompok secara menyeluruh, baru 2 kelompok yang terawasi. Pada pertemuan keempat, semua butir pengamatan yang diamati sudah terlaksana dengan baik.

c) Wawancara dengan anak pascatindakan

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari 5 butir pertanyaan. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang diwawancarai berjumlah 4 anak dari 30 anak. Hasil wawancara pada keempat anak tersebut, yaitu pada butir pertama, tiga anak menjawab ya, dan satu anak menjawab ya, suka. Berarti

dapat diketahui bahwa anak menyukai proses pembelajaran dengan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada butir kedua, dua anak menjawab ya, satu anak menjawab ya, alatnya bagus, dan satu anak menjawab ya, ada bulat - bulatnya. Berarti dari keempat anak tersebut berpendapat bahwa ada sesuatu yang menarik dari pembelajaran matematika menggunakan alat peraga dekak - dekak modifikasi.

Pada butir ketiga, dua anak menjawab ya, dan dua anak menjawab belum. Diketahui bahwa masih ada sebagian anak yang belum paham cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, maka di siklus II guru akan melakukan perbaikan. Pada butir keempat, 3 anak menjawab guru, dan 1 anak menjawab guru dan teman. Diketahui bahwa anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan akan bertanya kepada guru dan teman. Jika mereka atau teman lain ada yang kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada butir kelima, keempat anak menjawab ya. Diketahui dari jawaban mereka bahwa dengan media dekak - dekak modifikasi mereka lebih memahami materi.

d) Hasil Tes

Setelah proses pembelajaran selesai, maka dilakukan tes akhir pada siklus I (23 Nopember 2017) dan siklus II (30 Nopember 2017) yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran. Hasil tes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada lampiran.

Hasil tes siklus I kemudian dihitung persentase anak yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM. Hasil perhitungan tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Persentase anak yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM pada Pre-Test dan pada siklus I

No	Kategori Nilai	Siklus I	
		Jumlah Anak	Persentase
1	Mencapai KKM (≥ 60)	14	46,7%
2	Tidak Mencapai KKM (≤ 60)	16	53,3%
Jumlah		30	100%
Rata - Rata		60,7	

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil tes siklus I dibandingkan dengan hasil Pre- Test.

e) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mencari kemungkinan penyebab kekurangan - kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penggunaan media dekak - dekak modifikasi. Refleksi siklus I memberikan hasil bahwa penggunaan media dekak - dekak modifikasi pada sebagian besar anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan sudah digunakan dengan benar, hanya saja masih ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Dengan masih adanya beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media dekak - dekak modifikasi, maka di siklus II guru akan lebih memfokuskan pemberian bimbingan penggunaan media dekak - dekak yang benar pada beberapa anak tersebut

c. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Seperti pada siklus 1, siklus 2 dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Siklus kedua ini dilakukan dengan melihat dari hasil refleksi siklus 1 dan merupakan bentuk dari pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 1. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam siklus yang masing - masing terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Adapun pelaksanaan tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus 2 tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Adapun tahap perencanaan pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

- Mengatur posisi tempat duduk siswa
- Bersama guru mengatur strategi pembelajaran dengan memperhatikan metode, dan pemberian *reward* pada siswa

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan didalam kelas, yang terbagi dalam empat pertemuan. Pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke empat dilaksanakan pada hari Senin, 27 Nopember 2017 sampai dengan hari Kamis, 30 Nopember 2017.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 27 Nopember 2017 dengan materi menjumlahkan dua bilangan satuan pada kelas II semester I. Kegiatan yang dilaksanakan diuraikan sebagai berikut :

Pertama - tama guru membuka pelajaran dengan salam, berdoa, dan mengabsen anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan,

dilanjutkan pemberian motivasi kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru melakukan apersepsi dengan mengajak anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan menyanyikan lagu "Satu di tambah satu". Selanjutnya guru mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya tentang menjumlahkan dua bilangan satuan. "Anak - anak, pada pertemuan yang lalu kita telah mempelajari tentang penjumlahan bilangan satuan, tentu kalian masih ingat ya ?". serentak anak - anak menjawab " iya bu masih ingat ". Guru melanjutkan " Meskipun kita sudah mempelajari materi tersebut, namun nilai yang kalian peroleh masih belum memuaskan. Nah, maka dari itu, untuk kali ini kita akan mempelajarinya kembali. Apakah anak - anak setuju ?". " setuju bu " jawab anak - anak.

Guru membagi anak - anak kelas II menjadi 5 kelompok dan anak tunagrahita masuk pada anggota kelompok yang sudah dibagi guru. Tiap kelompok dibagikan satu dekak - dekak modifikasi. Guru menuliskan soal penjumlahan dua bilangan satuan. Soal tersebut adalah $6 + 8 = \dots$ Lalu guru bertanya " Siapa yang dapat menentukan jumlahnya ?". Salah satu anak maju kedepan untuk menyelesaikan soal penjumlahan dua bilangan tersebut. Setelah selesai, guru dan anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan membahas hasil pekerjaan tersebut. Guru memberi pujian kepada anak -

anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang telah berani maju meskipun jumlah tersebut salah. Dari hal tersebut diatas dapat diketahui bahwa masih ada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang belum dapat menjumlahkan dua bilangan satuan dengan benar, maka guru berinisiatif menggunakan media dekak - dekak modifikasi untuk membantu anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan penjumlahan dua bilangan satuan dan memberikan bimbingan yang efektif kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan atau kelompok anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang masih kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi dengan benar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dapat menyelesaikan penjumlahan dua bilangan satuan sehingga hasil belajarnya meningkat.

Guru memberi penjelasan tentang cara menjumlahkan dua bilangan satuan dengan menggunakan media dekak - dekak modifikasi disertai contoh. Guru memulai penjelasannya, "Anak - anak, kita menjumlahkan dua bilangan satuan dapat menggunakan banyak media, salah satunya adalah dekak - dekak modifikasi. Guru memberikan contoh soal penjumlahan dua bilangan satuan di papan tulis, dengan contoh soal sama dengan soal latihan yang telah diberikan di awal pembelajaran. Selanjutnya guru memperagakan cara menjumlahkan dua bilangan satuan dengan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Guru melanjutkan memberikan penjelasan

tentang bentuk penyajian penjumlahan dua bilangan satuan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Dari peragaan penyelesaian soal penjumlahan dua bilangan tersebut di awal pembelajaran, guru kemudian menuliskan bentuk penyajiannya, yaitu cara mendatar. Guru memberikan kesempatan kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan untuk menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Setelah itu guru melanjutkan dengan pemberian tugas kelompok yaitu kelompok diminta mengerjakan LKS. Selama kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, wakil tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja setiap kelompok. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil presentasi setiap kelompok.

Setelah pembahasan hasil presentasi kelompok selesai, guru bersama anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan membuat kesimpulan tentang materi menjumlahkan dua bilangan satuan dengan cara mendatar menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Guru melanjutkan dengan memberikan soal pendalaman materi kepada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan. Setelah selesai mengerjakan soal pendalaman materi, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengumpulkan hasil pendalaman materi tersebut.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan berikut ini.

Guru memberi penjelasan tentang penjumlahan dua bilangan satuan yang diawali dengan guru menuliskan soal $8 + 10 = \dots$. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta memperhatikan. "Anak - anak, perhatikan contoh cara menyelesaikan soal penjumlahan bilangan satuan di papan tulis ini". Guru lalu melanjutkan dengan memperagakan penjumlahan dua bilangan satuan dengan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Guru melanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang penjumlahan dua bilangan satuan yang disajikan dengan cara mendatar, anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diberi kesempatan menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang penjumlahan satuan. Pembelajaran dilanjutkan dengan guru membagi anak - anak kelas II menjadi 5 kelompok dan anak tunagrahita masuk dalam kelompok yang sudah dibagi guru. Tiap kelompok diminta mengerjakan LKS. Selama kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja tiap kelompok, dan dilanjutkan dengan pembahasan hasil presentasi tiap kelompok.

Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dibimbing guru untuk membuat kesimpulan

tentang materi penjumlahan dua bilangan satuan. Kesimpulannya yaitu jika menjumlahkan dua bilangan satuan menggunakan media dekak - dekak modifikasi maka hasil penjumlahan dua bilangan ditulis dengan melihat jumlah biji dekak - dekak pada batang hasil penjumlahan. Selanjutnya anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengerjakan soal pendalaman materi. Setelah selesai, anak - anak diminta mengumpulkan hasil pengerjaan tersebut.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu, 29 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan berikut ini.

Guru memberi penjelasan tentang penjumlahan dua bilangan satuan yang disajikan secara mendatar. contoh soal $9 + 8 = \dots$. Lalu guru memperagakan penjumlahan dua bilangan satuan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Guru melanjutkan dengan penjelasan "Anak - anak, penjumlahan dua bilangan satuan yang disajikan dengan mendatar, masih ingatkah kalian?". Anak - anak menjawab "Masih ingat bu ". Guru melanjutkan dengan menuliskan contoh soal yang disajikan secara mendatar yang telah dituliskan di awal pembelajaran. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diberi kesempatan menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Guru membagi anak - anak dalam 5 kelompok dan anak tunagrahita ringan masuk menjadi anggota kelompok yang sudah dibagi guru. Tiap kelompok diminta mengerjakan LKS. Selama

kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah selesai, wakil tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dipapan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja tiap kelompok dan membahas hasil presentasi tiap kelompok. Setelah itu anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diminta mengerjakan soal pendalaman materi.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Kamis, 30 Nopember 2017 dengan kegiatan inti diuraikan berikut ini.

Guru memberi penjelasan tentang penjumlahan dua bilangan satuan dengan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Guru memberikan contoh soal penjumlahan dua bilangan satuan di papan tulis, yaitu $8 + 8 = \dots$. Selanjutnya, guru memperagakan cara menjumlahkan dua bilangan satuan dengan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Guru melanjutkan memberikan penjelasan, dengan mengucapkan "Anak - anak, penjumlahan dua bilangan satuan yang disajikan dengan cara mendatar kita bisa menjumlahkan dengan mudah menggunakan dekak - dekak modifikasi. Anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan diberi kesempatan menanyakan hal - hal yang belum dipahami tentang materi yang dipelajari. Selanjutnya guru membagi anak - anak kelas II menjadi 5 kelompok dan anak tunagrahita ringan masuk menjadi anggota kelompok yang sudah dibagi guru. Tiap kelompok

diminta mengerjakan LKS. Selama kelompok - kelompok mengerjakan LKS, guru berkeliling sambil membimbing kelompok yang masih kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Setelah selesai, wakil tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis. Guru memberikan pujian atas unjuk kerja tiap kelompok dan membahas hasil presentasi tiap kelompok.

3) Observasi

a) Observasi Siswa

Observasi yang dilakukan terhadap anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama menunjukkan hasil yang kurang baik, namun ada peningkatan dibanding observasi pada pertemuan pertama pada siklus I. Pada siklus 1, butir pengamatan yang termasuk dalam kategori baik baru ada 1 butir pengamatan, pada siklus II ini sudah ada 2 butir pengamatan, yaitu butir ke - 2 dan ke- 3. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik yaitu, butir pengamatan ke- 1, 4, 5, 6, 7, dan butir ke- 8. Keenam butir tersebut belum termasuk kategori baik karena pada butir pengamatan ke-1, saat guru menunjukkan media dekak - dekak modifikasi, sebagian besar anak - anak sudah memperhatikan, namun masih ada anak - anak yang ramai sendiri dengan teman sebangkunya. Pada butir pengamatan ke- 4, ketika guru menjelaskan cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, perhatian anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan masih rendah, ada anak yang justru

ramai sendiri dan ada juga yang berkata "aku sudah bisa, aku sudah bisa ". Hasil pengamatan pada butir ke-5, menunjukkan bahwa anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terlihat enggan untuk memulai kerja kelompok. Butir ke-6 dan ke-7, menunjukkan bahwa selama kerja kelompok berlangsung anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan belum terbimbing dan belum terawasi. Hasil observasi pada butir ke-8 menunjukkan, baru ada 1 kelompok yang sudah terbimbing saat kelompok merasa kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi padahal masih ada 4 kelompok lain yang membutuhkan bimbingan.

Pada pembelajaran pertemuan kedua, hasil observasi menunjukkan ada 4 butir pengamatan yang sudah terlaksana dengan baik. Keempat butir pengamatan tersebut yaitu, butir ke-1, ke-2, butir ke-3, dan butir ke-6. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik ada 4 yaitu, butir ke-4 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mendengarkan penjelasan cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi, butir ke-5 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan termotivasi sebelum kerja kelompok berlangsung, butir ke-7 anak - anak terbimbing selama kerja kelompok berlangsung, dan butir ke-8 anak - anak terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Keempat butir pengamatan yang belum termasuk kategori baik dikarenakan, pada butir ke-4 saat guru memberi penjelasan tentang cara menggunakan dekak - dekak

modifikasi, banyak anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang asyik memainkan biji dekak - dekak pada batang dekak - dekak. Pada butir ke-5 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan masih terlihat kurang bersemangat untuk mengawali kerja kelompok. Pada butir ke-7 kelompok anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang terbimbing selama kerja kelompok baru ada dua, padahal masih ada 3 kelompok lain yang memerlukan bimbingan. Pada butir ke-8 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang masih kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi terlihat banyak, namun anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan yang terbimbing baru 2 kelompok.

Pada pembelajaran pertemuan ketiga, dari 8 butir pengamatan yang diobservasi sudah ada 2 butir yang masuk kategori sangat baik dan 6 butir pengamatan masuk kedalam kategori baik. Kedua butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik yaitu, butir ke-1 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan memperhatikan media dekak - dekak modifikasi yang ditunjukkan guru dan butir ke-2 anak - anak dibagi kedalam 5 kelompok dan anak tunagrahita ringan masuk dalam kelompok yang sudah dibagi guru. Keenam butir pengamatan yang masuk kedalam kategori baik yaitu, butir ke-3 setiap kelompok mendapatkan media dekak - dekak modifikasi, butir ke-4 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan mendengarkan penjelasan cara menggunakan dekak - dekak modifikasi, butir ke-5 anak - anak kelas II khususnya

anak tunagrahita ringan termotivasi sebelum kerja kelompok berlangsung, butir ke-6 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terawasi selama kerja kelompok berlangsung, butir ke-7 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing selama kerja kelompok berlangsung dan butir ke-8 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terbimbing saat ada yang merasa kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada pembelajaran pertemuan keempat dari 8 butir pengamatan yang diobservasi sudah ada 7 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik, yaitu butir ke-1, 2, 3, 4, 5, 7, dan butir ke-8. Satu butir pengamatan yang masuk kedalam kategori baik yaitu butir ke-6 anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan terawasi selama kerja kelompok berlangsung

b) Observasi Guru

Observasi yang dilakukan terhadap guru pada penelitian ini terdiri dari 8 butir pengamatan. Pada pertemuan pertama sudah ada 3 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori baik, yaitu butir ke-1, ke-2, dan ke-8. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan baik yaitu butir ke-3, 4, 5, 6, dan ke-7. Butir pengamatan yang belum terlaksana dengan kategori baik dikarenakan pada butir ke-3 saat guru membagi dekak - dekak modifikasi ada 2 kelompok yang berebut dekak - dekak modifikasi, pada butir ke-4 saat guru menjelaskan cara menggunakan dekak - dekak modifikasi ada 1 anak yang asyik mencoret - coret buku tulisnya dan ada 2 anak dalam satu bangku asyik

menggambar, pada butir ke-5 guru belum memotivasi seluruh anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dalam kerja kelompok, baru 8 anak dalam dua kelompok. Pada butir ke-6 guru belum dapat mengawasi semua kelompok saat kerja kelompok berlangsung, baru 3 kelompok yang terawasi. Pada butir ke-7 guru belum dapat membimbing semua kelompok yang ada selama kerja kelompok berlangsung, guru baru dapat membimbing 3 kelompok.

Pada pertemuan kedua sudah ada 7 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori baik, yaitu butir ke- 1, 2, 3, 5, 6, 7, dan ke-8. Satu butir pengamatan yang belum dapat terlaksana dengan kategori baik yaitu butir ke-4 guru menjelaskan cara menggunakan dekak - dekak modifikasi. Butir pengamatan tersebut belum masuk kedalam kategori baik karena saat guru menjelaskan cara menggunakan dekak - dekak modifikasi perhatian anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan masih rendah.

Pada pertemuan ketiga sudah ada 5 butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori sangat baik yaitu, butir pengamatan ke- 1, 2, 3, 7, dan ke-8. Butir pengamatan yang termasuk kedalam kategori baik yaitu butir ke- 4, 5, dan ke-6. Pada pertemuan keempat, semua butir pengamatan yang diamati sudah terlaksana dengan sangat baik.

4) Wawancara dengan siswa pascatindakan

Hasil wawancara pascatindakan pada siklus II dengan 4 anak Tunagrahita ringan dari 30 anak dalam penelitian ini yaitu, pada butir pertama, keempat anak menjawab ya. Berarti dapat diketahui

bahwa anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan menyukai proses pembelajaran dengan menggunakan dekak - dekak modifikasi. Pada butir kedua, keempat anak menjawab ya. Berarti dapat diketahui bahwa ada sesuatu yang menarik dari pembelajaran matematika dengan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada butir ketiga, keempat anak menjawab ya. Berarti dapat diketahui bahwa anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan sudah paham cara menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada butir keempat, 3 anak menjawab guru, dan 1 anak menjawab guru dan teman jika mereka atau teman lain ada yang kesulitan menggunakan media dekak - dekak modifikasi. Pada butir kelima, keempat anak menjawab ya. Diketahui dari jawaban mereka bahwa dengan media dekak - dekak modifikasi mereka lebih memahami materi.

5) Hasil Tes

Setelah proses pembelajaran selesai, maka dilakukan tes akhir yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar anak dalam pembelajaran. Hasil tes siklus II dapat dilihat di lampiran. Hasil tes siklus II kemudian dihitung persentase anak yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM serta rata - rata. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Persentase Anak Yang Mencapai KKM dan Tidak Mencapai KKM pada Pre-test, Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jml. Anak	persentase	Jml. Anak	Persentase
1	Mencapai KKM (≥ 60)	14	46,7%	26	86,7%
2	Tidak Mencapai KKM (< 60)	16	53,3%	4	13,3%
Jumlah		30	100%	30	100%
Rata - rata		60,7		70	

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil tes pada siklus II dibandingkan dengan hasil pre-test dan hasil tes pada siklus I.

6) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mencari kemungkinan penyebab kekurangan - kekurangan yang ada pada saat pelaksanaan penggunaan media dekak - dekak modifikasi. Refleksi siklus II memberikan hasil bahwa penggunaan media dekak - dekak modifikasi pada semua anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan sudah digunakan dengan benar. Guru sudah memberikan bimbingan kepada semua anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan maupun kelompok anak - anak dalam menggunakan media dekak - dekak modifikasi.

Pembahasan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan sebuah media pembelajaran yaitu media dekak-dekak modifikasi untuk meningkatkan hasil belajar matematika operasi hitung penjumlahan. Media dekak - dekak modifikasi dipilih sebagai media pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa memiliki kemampuan intelektual dibawah rata - rata anak normal pada umumnya atau dapat disebut dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata - rata anak normal pada umumnya yang disertai hambatan ketarampilan adaptif.

Kemampuan intelektual yang lemah membuat anak tunagrahita kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, selain itu anak tunagrahita juga memiliki minat belajar yang rendah, cepat lupa, malas, mudah jenuh, konsentrasi lemah, dan mudah bosan.

Menurut Mumpuniarti, (2003:29-31), anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik diantaranya ; a) cepat lupa, b) kurang mampu mengikuti petunjuk, c) kurang mampu memusatkan perhatian, d) cenderung pemalu, e) memerlukan waktu belajar yang lebih lama. Dari permasalahan tersebut maka tidak heran anak tunagrahitamemiliki hasil belajar yang rendah, untuk dapat meningkatkan hasil belajar maka dibutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Arief Sadiman (dalam Yani Maemulyani 2013 : 35)mengenai salah satu fungsi dari media yaitu memperjelas kajian agar tidak terlalu bersifat verbalistik.Oemar Hamalik (1989:16-18) juga menyampaikan bahwa media pendidikan memberikan pengertian konsep yang sebenarnya secara realistis dan teliti, media pendidikan membangkitkan motivasi dan perangsang pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka media dekak - dekak modifikasi dipilih meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah pemberian tindakan menggunakan media dekak - dekak modifikasi, hasil observasi siswa menunjukkan bahwa, perilaku siswa mengalami perubahan yang lebih baik. Sebelum diberikan media dekak - dekak modifikasi minat belajar siswa sangat rendah. Agar proses belajar dapat berjalan, guru harus memaksa siswa terlebih dahulu, namun setelah menggunakan media dekak - dekak modifikasi tanpa dipaksa guru, siswa tumbuh minat belajarnya sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik. Media dekak - dekak modifikasi dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru dan dapat membantu siswa dalam mengkonkretkan konsep berhitung penjumlahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan

dari nilai rata - rata 57,8 menjadi 60,7. Berarti ada peningkatan nilai sebesar 2,9. Anak - anak kelas II yang mencapai KKM bertambah 2 anak di mana di awal hanya 12 anak yang tuntas menjadi 14 anak yang tuntas dari 30 anak dan keempat anak tunagrahita ringan masih belum mencapai KKM tetapi ada peningkatan pada nilai yang diperoleh keempat anak tunagrahita ringan. Peningkatan tersebut di atas menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara peningkatan nilai anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan dengan fungsi media dekak - dekak modifikasi. Hal itu sesuai dengan pendapat Anonim (2012 : 1) tentang fungsi media dekak - dekak yaitu , a). Menjelaskan nilai tempat, b). Untuk memperagakan bilangan, dan c). Untuk memperagakan operasi penjumlahan pada bilangan cacah.

Peningkatan nilai anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan pada mata pelajaran matematika sangat berhubungan erat, hal ini sesuai dengan pendapat dari Johnson dan Rising yang mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pembuktian yang logik, dan pola mengorganisasikan mengenai bentuk - bentuk, susunan dan konsep - konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya untuk membantu manusia menyelesaikan permasalahannya. Hal tersebut juga berhubungan dengan rasional penggunaan media dalam pengajaran matematika sesuai pendapat Degeng, 1989:142, mengatakan media adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pembelajaran bisa berupa alat, bahan dan orang. Dienes dalam Rina Dyah Rahmawati, Evi Rine Astuti, dan Miyanto (2007: 1) tentang rasional penggunaan media dekak - dekak dalam pengajaran matematika yaitu konsep matematika dapat dipahami dengan baik jika disajikan dengan menggunakan media belajar konkret. Hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata - rata. Nilai rata - rata 60,7 pada siklus I menjadi 70 pada siklus II. Berarti ada peningkatan sebesar 9,3.

Hampir semua anak telah mencapai KKM dan 4 anak yang berkarakteristik tunagrahita ringan masih belum mencapai KKM, tetapi ada peningkatan nilai yang baik. Sehingga pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil meskipun masih ada beberapa anak yang belum maksimal. Keberhasilan pembelajaran tersebut diakibatkan oleh penggunaan media dekak - dekak modifikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan SDN Inklusi Keputih 245 Surabaya yang berumur 7/8 - 12 tahun yang menggunakan media pembelajaran dalam hal ini dekak - dekak modifikasi sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 116) tentang karakteristik anak SD. Karakteristi anak SD tersebut ada enam, dua diantaranya adalah, anak masih terikat pada objek - objek konkret dan anak mulai berpikir logis namun masih dengan bantuan benda - benda konkret.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dekak - dekak modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada anak kelas II, khususnya anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan di SDN Inklusi Keputih 245. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil tes siklus 1 dan siklus 2.

Berdasarkan analisis data peningkatan terjadi pada setiap siklus. Hasil nilai rata - rata anak pada pra siklus 57,8 dan ada 12 anak atau 40% yang mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I nilai rata - rata anak meningkat menjadi 60,7, berarti ada peningkatan sebesar 2,9 dan banyaknya anak mencapai KKM meningkat menjadi 14 anak atau 46,7%. Pada siklus II hasil belajar anak meningkat sebesar 9,3, yakni dari nilai rata - rata 60,7 menjadi 70 dan 86,7% anak telah mencapai KKM.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran berikut ini :

1. Bagi guru, hendaknya menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran matematika maupun materi mata pelajaran lain. Penggunaan media pembelajaran akan memudahkan anak memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajarnya meningkat.
2. Bagi kepala sekolah, hendaknya dapat menganjurkan kepada guru agar menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar anak meningkat.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini disarankan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dikarenakan anak - anak kelas II khususnya anak tunagrahita ringan SDN Inklusi Keputih 245 masih terikat pada objek - objek konkret dan mulai berpikir logis namun masih dengan bantuan benda - benda konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. Mulyono. (2003). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azhar Aryad. (2015). *Media Pembelajaran*. Depok : Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (2002). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta. BSNP
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djoko Iswadi. (2003). *Pengembangan Media Alat Peraga Matematikadi SLTP*. Yogyakarta. UNY.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta : PLB FIP UNY.
- Endang Rohyadi & Zaenal Alimin. (2005), *Pengembangan Program Individual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- ET. Ruseffendi. (1992). *Pendidikan Matematika 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardi Agustinus. (2016). *Pengaruh Media Dekak-Dekak FPB Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Golo Yogyakarta Tahun Ajaran 2015 / 2016*. Skripsi Sarjana pada PGSD FIP Yogyakarta : tidak diterbitkan
- Hellen Keller International Indonesia & Kelompok Guru Pembimbing Khusus Siswa dengan Kesulitan Belajar. (2011). *Panduan Remedial Matematika Siswa Dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta : Kementrian Pendidikan Direktorat Pendidikan Dasar RI.
- Ibnu Rohmatullah. (2008). *Penggunaan media dekak - dekak untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Ngombakan 02 Kec. Polokarto Sukoharjo tahun pelajaran 2008 / 2009*. Diakses dari ; file : /// C:/Users/ ASUS/ Destop/ Downloads/ BAB %201%20(4).pdf.

- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Depdikbud.
- Moh. Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musa Sukardi. (2000). *Evaluasi Pendidikan*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja ROSDAKARYA.
- Muljono Abdurrahman. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta Dirjen Dikti.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Mumpuniarti. (2013). *Terapi Vokasional*. Yogyakarta: PLB FIP UNY
- Munawaroh. (2012). *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang : Intimedia.
- Nana Sudjana. (2002). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Algesindo.
- Nana Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (1989). *Media Pendidikan*. Bandung : PT. Alumni.
- Pardjoko. Dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rina Dyah Rahmawati, Evi Rine astute, dan Miyanto. (2007). *Petunjuk Penggunaan Alat Peraga*. Jakarta . Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusenffendi. (1988). *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung: Transito.
- Saifudin Azwar. (1997). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Slameto. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suharsimi Ariknto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Tombokan Runtukahu & Selpius Kandou. (2013). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Winarti, dkk. (2014). *Peningkatan Aktivitas Siswa Menggunakan Media Dekak - Dekak Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 3 (12), 12 halaman. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8330/8344> pada tanggal 15 Oktober 2016.
- Yani Maemulyani. (2013). *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur : Luxima.